



## PENGAJARAN YESUS MENURUT MATIUS 22:39 TENTANG TOLERANSI DALAM MASYARAKAT MAJEMUK

Yohanes Mandala<sup>1\*</sup>, Ezra Tari<sup>2</sup>  
Institut Agama Kristen Negeri Kupang<sup>1,2</sup>  
[tariezra@gmail.com](mailto:tariezra@gmail.com)

**Abstract:** *In the middle of a pluralistic society, the Indonesian Church exists and develops. The civilization is made up of several tribes, faiths, ethnicities, and nations. Diversity is frequently a source of conflict in the lives of Indonesians. Hate speech in the name of religion, ethnicity, or creed, as well as other acts of intolerance, have become serious issues that must be addressed at this time. Indonesia, which prides itself on its variety, confronts a significant task in moving forward and growing as an independent nation. The teachings of Jesus in Matthew 22:39 can be taken as a call to love and respect one's fellow beings regardless of background, religion, or ethnicity. Tolerance may be defined as an open mindset, tolerance for difference, and respect for human rights. In this context, these teachings can serve as the foundation for a tolerance-based mindset in a diverse society where people from varied origins can coexist peacefully and with mutual respect.*

**Keywords:** *Tolerance, complex civilization, Jesus teaching*

**Abstrak:** Gereja Indonesia tetap eksis dan berkembang di tengah Masyarakat majemuk. Peradaban tersebut terdiri dari beberapa suku, agama, etnis, dan bangsa. Keberagaman seringkali menjadi sumber konflik dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Ujaran kebencian yang mengatasnamakan agama, suku, atau keyakinan, serta tindakan intoleransi lainnya, sudah menjadi permasalahan serius yang harus segera diatasi saat ini. Indonesia, yang bangga dengan keberagamannya, mempunyai tugas berat untuk maju dan tumbuh sebagai bangsa yang mandiri. Toleransi merupakan sikap dan cara hidup yang diperlukan dalam masyarakat majemuk. Ajaran Yesus dalam Matius 22:39 dapat diartikan sebagai panggilan untuk mencintai dan menghormati sesama manusia tanpa memandang perbedaan latar belakang, agama, atau suku. Toleransi dapat dipahami sebagai sikap terbuka, menghargai keberagaman, dan menghormati hak-hak asasi manusia. Dalam konteks ini, ajaran tersebut dapat menjadi dasar bagi sikap toleransi dalam masyarakat majemuk, di mana individu-individu dengan berbagai latar belakang dapat hidup bersama secara damai dan saling menghormati.

**Kata Kunci:** Toleransi, masyarakat majemuk, pengajaran Yesus

Article

History:

Received: 21-12-2023

Revised: 28-12-2023

Accepted: 30-12-2023

### 1. Pendahuluan

umat Kristiani di Indonesia diperhadapkan dengan masyarakat majemuk. Situasi sosial dan masyarakat seperti ini menuntut umat untuk berdampingan, berinteraksi, dan berbaur dalam masyarakat yang beragam. Komunitas-komunitas ini tersebar dari Sabang hingga Merauke dan mewakili berbagai ras, suku, dan agama. Indonesia terkenal

sebagai negara besar karena keberagamannya. Multikulturalisme tidak hanya menawarkan keuntungan dan perbedaan, tetapi juga menantang kehidupan berbangsa dan bernegara.

Fransiskus Irwan Widjaja mengatakan bahwa masyarakat Indonesia memiliki banyak latar belakang. Keyakinan, budaya, dan cara orang menggunakan bahasa dipengaruhi oleh keberagaman atau perbedaan. Menurut teori sosiologi, orang Indonesia religius dan terbuka terhadap nilai-nilai spiritual dari budaya lain.<sup>1</sup>

Di balik kesamaan cita-cita spiritual yang disebutkan di atas, ada masalah intoleransi yang mendesak yang memerlukan perhatian besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di dunia saat ini. Intoleransi beragama adalah perilaku kebencian yang paling umum. Selama beberapa waktu terakhir, reputasi Indonesia sebagai negara besar yang mengadopsi semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" telah diuji oleh sejumlah masalah signifikan yang berkaitan dengan keberagaman. Di Indonesia, orang-orang dari berbagai agama yang berbeda, seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu, dan lainnya, berjuang melawan satu sama lain dan terhadap agama lain. Kompleksitas dan tantangan yang dihadapi dalam lanskap misionaris Kristen saat ini, sekaligus memberikan dasar untuk mengembangkan pendekatan dan praktik yang lebih inklusif dan berkelanjutan, yang disesuaikan dengan kondisi sosial dan lingkungan.<sup>2</sup>

Tindakan ujaran kebencian dan penodaan agama terhadap individu dan keyakinan lain menyebabkan konflik di media sosial dan ruang publik Indonesia. Ada banyak alasan untuk melegalkan intoleransi, termasuk dari sudut pandang agama, etnis, dan politik. Ada kemungkinan bahwa Indonesia saat ini berada dalam situasi toleransi darurat. Karena perbedaan agama dan kepercayaan, sikap ramah dan sayang terhadap sesama makhluk Tuhan terabaikan dan dipinggirkan. Sebagian orang percaya bahwa mempraktikkan kebencian dan menghasut kebencian terhadap orang lain adalah bagian dari ajaran agama yang diterima, sebagaimana direstui oleh Allah. merasakan dan percaya bahwa agama dan keyakinannya yang paling murni adalah satu-satunya standar yang tepat untuk berperilaku terhadap orang yang beragama lain.

Umat Kristiani dipanggil untuk mampu membangun hubungan dengan sesama tanpa memandang sumber asal usulnya sendiri. Umat Kristen, di mana pun dan kapan pun, harus tampil di hadapan orang lain sebagai orang Samaria yang baik hati, bukan

---

<sup>1</sup>Fransiskus Irwan Widjaja, "Pluralitas Dan Tantangan Misi: Kerangka Konseptual Untuk Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2019): 1-13, accessed March 10, 2023, <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/28>.

<sup>2</sup>Rannu Sanderan et al., "Paradigma Misi Kristen Dan Moderasi Beragama Analisis Pendekatan Pluralistik," *Melo: Jurnal Studi Agama-agama* 3, no. 1 (June 15, 2023): 39-50, <https://melo.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsmelo/article/view/135>.

hanya demi kebaikan bersama tetapi juga sebagai bentuk kesaksian atas nama Yesus.<sup>3</sup> Hal ini memerlukan kemauan untuk menjadi murid Kristus, komitmen untuk menjadi pembawa damai.<sup>4</sup> Efesus Suratman, Muryati Muryati, Gernaida K.R. Pakpahan, Yusak Setianto, Andreas Budi Setyobekti menemukan hukum kasih yang ditemukan dalam hukum kasih yaitu: pertama, agama tidak berfungsi sebagaimana mestinya, kedua tidak terimplementasinya ajaran kasih dengan baik, ketiga konsep implementasi hukum kasih menjadi dasar dalam moderasi jalan tengah yang dapat membangun kesadaran toleransi dalam kemajemukan.<sup>5</sup> Sikap toleransi beragama yang ada pada masyarakat Indonesia merupakan peluang untuk mencapai perdamaian melalui penyesuaian diri berupa interaksi sosial untuk menghindari konflik yang berujung pada perpecahan.<sup>6</sup>

Semua sumber daya yang tersedia harus digunakan semaksimal mungkin untuk menghentikan perbuatan-perbuatan tersebut, mengingat seberapa serius masalah ini dan potensinya untuk mengganggu perdamaian dan ketertiban kehidupan bangsa dan negara. Dari sudut pandang Kristen, bagaimanapun, itu berbeda keberagaman masyarakat Indonesia, kekayaan bangsa yang melimpah, adalah anugerah Tuhan yang harus dijaga dan dijaga. Kekuatan dan keunggulan Indonesia terletak pada keberagaman suku, bangsa, ras, dan agama adalah negara yang fantastis. Agar perdamaian Tuhan dapat terwujud di dunia, gereja harus bekerja sama dan ikut menjaga keberagaman agama.

Pada kenyataannya, gereja juga berkontribusi pada praktik diskriminasi terhadap agama dan keyakinan lain di Indonesia.<sup>7</sup> Fredy Simanjuntak mengatakan bahwa pola hubungan menentukan kehadiran dan pelayanan Yesus di dunia. Yesus sering berkumpul dengan orang-orang yang berbeda, termasuk anggota keluarga dan keturunan mereka. Ajaran dan tindakan Yesus sesuai. Kehidupan Yesus sebagai manusia tunggal, yang dicirikan oleh hubungan yang kuat dan tak terpisahkan dengan Bapa-Nya, menunjukkan rasa belas kasihan dan belas kasihan yang abadi terhadap orang lain. Kekristenan unik karena berpusat pada hubungan, di mana hukum utamanya adalah

---

<sup>3</sup>Kalis Stevanus, "Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati Menurut Lukas 10:25-37 Sebagai Upaya Pencegahan Konflik," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (June 21, 2020): 1–13, <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/99>.

<sup>4</sup>Henri Sirangki et al., "Memaknai Toleransi Secara Teologis Sebagai Upaya Moderasi Beragama," *Jurnal Teologi Pabelum* 3, no. 1 (August 31, 2023): 88–96, <https://jurnal.stt-gke.ac.id/index.php/pabelumjtp/article/view/57>.

<sup>5</sup>Efesus Suratman et al., "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hukum Kasih," *PROSIDING PELITA BANGSA* 1, no. 2 (February 4, 2022): 81, <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/prosiding/article/view/505>.

<sup>6</sup>Veydy Yanto Mangantibe and Mario Chlief Taliwuna, "Toleransi Beragama Sebagai Pendekatan Misi Kristen Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 1 (June 18, 2021): 33–47, <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/56>.

<sup>7</sup>Alfonsus Krismiyanto and Rosalia Ina Kii, "Membangun Harmoni Dan Dialog Antar Agama Dalam Masyarakat Multikultural," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 6, no. 3 SE-Articles (September 12, 2023): 238–244, <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/18822>.

mengasihi Allah dan satu sama lain. Keluarga merupakan tempat orang dapat berbagi kasih satu sama lain.<sup>8</sup>

Gereja menghadapi tugas yang semakin menantang dalam menjaga keberagaman masyarakat karena banyaknya situasi dan sikap intoleransi yang meningkat di masyarakat saat ini. "Semangat" dan "kehidupan" toleransi menghasilkan keselarasan batin. Nampaknya doktrin inter dan inter radikalisme, serta agama yang semakin menghancurkan semangat persatuan dalam perbedaan, adalah sumber kegagalan masyarakat majemuk.<sup>9</sup>

Evaluasi kegiatan dialog antaragama terkait seberapa besar masyarakat Kabupaten Lumajang dapat menerima perbedaan dan melibatkan perbedaan tersebut dalam aktivitas sehari-hari.<sup>10</sup> Selama sepuluh tahun terakhir, Intoleransi di Indonesia telah menyebabkan perubahan perilaku dan pola pikir masyarakat yang dulunya menghargai kerja sama, kini menjadi lebih egois dan meyakini bahwa diri sendiri, komunitasnya, agamanya, dan kepercayaannya adalah yang terutama. Pola pikir ini tidak hanya ada di luar gereja tetapi ada di dalam agama Kristen.

Kekristenan berkembang sedemikian rupa sehingga memunculkan beberapa sekte baik di dalam maupun di luar gereja, yang menyebabkan masalah bagi kekristenan modern. Gereja Injili sering kali dianggap sebagai kelompok yang terlalu spiritual, fokus pada hal-hal rohani dan tidak peduli pada realitas dunia saat ini. Adapun, gereja-gereja yang mendorong semangat persatuan umat kristiani sering dianggap sebagai gereja liberal yang terlalu fokus pada aspek-aspek kemanusiaan dalam pelayanan gereja dan menafsirkan kebenaran Alkitab secara fleksibel.<sup>11</sup>

Yesus Kristus adalah dasar dan pusat agama Kristen. Selama hidupnya, dia meninggalkan nilai toleransi yang luar biasa melalui pelayanan dan pengajaran. Sebagai "tetangganya", masyarakat harus hidup damai dan penuh kasih. Namun demikian, ajaran dan tindakan hidup Kristus tidak diterapkan secara optimal dalam kekristenan kontemporer. Sikap dan keyakinan umat Kristiani masa kini tidak mencerminkan ajaran toleransi dan teladan Kristus. Ini menyebabkan perselisihan dan konflik di dalam dan di luar gereja. Karena berbagai alasan, masalah ini telah dibahas dan dibahas, tetapi tidak ada solusi yang jelas.

Penanaman nilai toleransi antar umat beragama dapat dilakukan dengan menunjukkan penghargaan terhadap ibadah orang lain. Misalnya, siswa dapat

---

<sup>8</sup>Fredy Simanjuntak, "Problematika Disorganisasi Dan Disharmonisasi Keluarga." (In Keluarga Yang Misioner, 2018), 86.

<sup>9</sup>Paulus Purwoto, Reni Triposa, and Yusak Sigit Prabowo, "Menanamkan Kerukunan Di Tengah Masyarakat Multikultural Melalui Pendidikan Kristiani," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (July 31, 2021): 69–83, <https://www.e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata/article/view/90>.

<sup>10</sup>Dewi Ariyanti Soffi, "Dialog Lintas Iman: Upaya Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Membangun Kehidupan Toleransi Umat Beragama," *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* 7, no. 2 (October 31, 2023): 176–192, accessed December 20, 2023, <https://waskita.ub.ac.id/index.php/waskita/article/view/5430>.

<sup>11</sup>Yakub Susabda, *Kaum Injili* (Malang: Gandum Mas, 1991), 30.

menghormati orang-orang yang sedang berpuasa, baik itu saudara muslim, kristen, atau katolik, serta menghargai perayaan hari besar keagamaan.<sup>12</sup> Kenali tindakan dan perilaku yang tidak toleran yang terjadi di berbagai komunitas agama. Dibutuhkan banyak upaya untuk mencapai persatuan dalam kehidupan berbangsa dan patriotisme karena masih banyak perselisihan di dalam dan di luar gereja.

Semangat toleransi yang Tuhan Yesus Kristus ajarkan dan tinggalkan sebagai standar yang harus digunakan oleh semua orang percaya dalam cara mereka berpikir, bertindak, dan berperilaku adalah misi gereja Tuhan. Ajaran, gagasan, dan perintah Yesus tentang toleransi harus ditegakkan dengan tegas untuk mengurangi praktik intoleransi.

Karena Yesus telah diajarkan toleransi oleh Tuhan, gereja harus bebas dari intoleransi dalam pikiran dan tindakan. Pelajaran tentang toleransi Yesus harus diperkuat di masyarakat. Penting bagi umat beriman untuk terlibat secara sosial dengan orang lain agar kasih dan kabar baik Kristus dapat dibagikan kepada semua kelompok masyarakat.

## 2. Metode Penelitian

Tulisan menggunakan deskriptif kualitatif. Penyajiannya seringkali berkaitan dengan variabel penelitian, sehingga informasi lengkap terkait masing-masing variabel dapat disajikan berdasarkan kategori yang telah diidentifikasi sebelumnya oleh peneliti.<sup>13</sup> Tulisan ini menghimpun informasi dan angka-angka tentang kesabaran antar keyakinan dalam ajaran Yesus Kristus. Pendekatan deskriptif melibatkan pembuatan gambaran atau menggambarkan suatu variabel, fenomena, atau kondisi.<sup>14</sup> Metode deskriptif dipergunakan untuk menguraikan pengajaran Tuhan Yesus perihal toleransi sebagai suatu faktor yang terkait dengan penerapannya dalam kehidupan komunitas yang majemuk pada masa sekarang.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Toleransi Umat Beragama

Toleransi adalah kunci untuk hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang pluralistik. Gereja Tuhan menjunjung tinggi dan mewujudkan ajaran dan teladan Tuhannya sebagai bagian penting dari masyarakat yang beragam. Toleransi,

---

<sup>12</sup>Syukur Aman Harefa and Adrianus Bawamenewi, "Penanaman Nilai Toleransi Umat Beragama Dikalangan Siswa SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 4, no. 2 (December 30, 2021): 419–425, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/3623>.

<sup>13</sup>Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 31, 2020): 28, accessed June 22, 2020, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/167>.

<sup>14</sup>Reza Muhammad Gusti and Achmad Mujab Masykur, "Dinamika Psikologis Mahasiswa Berprestasi: Studi Kualitatif Deskriptif," *Jurnal EMPATI* 5, no. 1 (January 27, 2016): 50–54, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/14947>.

pilar keharmonisan dalam hidup, harus ditanamkan melalui pengajaran, teladan, dan pengalaman hidup dalam interaksi sosial.<sup>15</sup> Toleransi adalah mengizinkan orang lain melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi orang lain. Toleransi juga mengacu pada memperlakukan orang lain dengan baik dan pikiran yang terbuka, terlepas dari perbedaan pendapat atau keyakinan.<sup>16</sup>

Oleh karena itu, toleransi dapat digambarkan sebagai cara berpikir yang menerima dan menerima fakta bahwa setiap orang diciptakan setara, sederajat, dan berhak atas penghormatan yang sama. Dengan demikian, setiap orang harus menghormati dan menerima orang lain dengan pikiran terbuka agar mereka dapat melaksanakan hak asasi manusianya. Toleransi beragama adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sudut pandang dan sikap tentang masalah keyakinan masyarakat tentang ajaran, moral, konvensi, atau ketuhanan yang diyakininya. Setiap orang harus dihormati dan diberi kebebasan untuk menganut suatu agama, mengikuti apa yang mereka katakan, dan hidup berdasarkan apa yang mereka katakan.

### ***Pertama: Perintah untuk Mengasihi Sesama Seperti Diri Sendiri***

Perjanjian Baru mencatat salah satu ide utama tentang ajaran Tuhan Yesus. Toleransi dapat didefinisikan sebagai mencintai sesama manusia seperti diri sendiri. Dalam ajaran-Nya, Tuhan Yesus menganggap manusia sebagai sesama yang berhak atas hormat, penghormatan, dan kasih sayang. Dia percaya bahwa menghormati seseorang lebih penting daripada menghormati ras, agama, atau sukunya. Dalam Matius 22:39, Tuhan memerintahkan Yesus untuk mengasihi sesama manusia seperti dirinya sendiri, menunjukkan ajaran nyata tentang nilai orang lain bagi gereja Tuhan. Menurut ajaran Tuhan Yesus, Anda harus mengasihi sesama manusia seperti diri Anda sendiri dan memperlakukan mereka dengan cara yang sama. Mereka yang memiliki keyakinan dan kepercayaan yang berbeda harus diterima dan dihargai. Karena Tuhan menghargai setiap orang, orang yang menganut iman Kristen harus mengembangkan cara bertindak yang saling peduli, memberi, membantu, memperhatikan, dan bahkan berkorban untuk orang lain.<sup>17</sup>

Pelajaran tentang mengasihi sesama yang Tuhan Yesus ajarkan sering disebutkan dalam Injil. Selama hidup-Nya di dunia, Tuhan Yesus berkonsentrasi pada perintah untuk mengasihi sesama manusia. Dalam Injil Yohanes, Yesus memerintahkan murid-muridnya untuk mengasihi satu sama lain. Dalam Yohanes 13:35-35, para murid diminta untuk mengasihi satu sama lain sebagaimana Kristus mengasihi mereka. Ini

---

<sup>15</sup>Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural" 1 (August 23, 2016), accessed July 13, 2019, <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw/article/view/588>.

<sup>16</sup>Shofiah Fitriani, "Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 (December 30, 2020): 179-192, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/5489>.

<sup>17</sup>Christoper J.H. Wright, *Becoming Like Jesus* (Jawa Timur: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2017), 10.

adalah tanda bahwa mereka adalah pengikut Kristus. Yohanes 15:17, Yesus dengan tegas mengatakan, "Inilah perintah-Ku kepadamu: Kasihilah satu sama lain." Melalui banyaknya ajaran-Nya, mencintai orang lain adalah makna dan pemahaman terbesar. Mempunyai cinta yang mendalam pada sesama menunjukkan pentingnya sikap toleransi orang beragama terhadap kepercayaan yang berbeda. Setiap individu memiliki kesetaraan di mata orang yang beriman, oleh karena itu sikap kurang toleransi sangat tidak diperbolehkan dan sikap toleransi harus senantiasa dihargai dalam perilaku dan tindakan terhadap sesama.

Dalam Kisah Orang Samaria yang Baik Hati (Luk. 10:25–37), Yesus mengingatkan betapa pentingnya mengasihi setiap orang sebagai sesama. Narasi Orang Samaria yang Baik Hati adalah salah satu pelajaran terbesar yang pernah diajarkan Yesus tentang orang lain. ajaran yang menentang keyakinan para ahli kitab bahwa jika seseorang selalu mengenakan pakaian keagamaan dalam hidupnya, itu pasti baik bagi Tuhan. Kisah Samaria adalah pengingat bahwa setiap orang adalah sesama dan berhak mendapatkan bantuan. Dalam konteks ini, Yesus merujuk pada hukum kasih yang terdapat dalam Kitab Imamat 19:18. Ajaran ini menekankan pentingnya kasih terhadap sesama sebagai prinsip dasar dalam kehidupan beragama. Dalam hal ini, toleransi dapat diartikan sebagai sikap saling menghormati, menerima, dan mencintai orang lain meskipun mereka berbeda agama, suku, atau latar belakang budaya.

Pendidikan terbaik tentang toleransi berasal dari perintah Yesus untuk mengasihi setiap orang seperti dirinya sendiri. Setiap orang harus menjadi tetangga yang dihormati, disayangi, suka menolong, dan diperhatikan tanpa mengganggu agama atau perspektif orang lain. Standar ini sangat sederhana, mudah dipahami, dan dapat diterima. Selain itu, ajaran Tuhan Yesus tentang mengasihi orang lain dengan cara yang sama seperti mengasihi diri sendiri cukup masuk akal untuk diterapkan dalam kehidupan kita. Persyaratannya cukup sederhana. "Lakukan hal yang sama kepada orang lain seperti kamu ingin mereka berbuat kepadamu," kata Yesus. Baik kitab Taurat maupun para nabi mengajarkan hal itu. (Lihat Mat. 7:12). Salah satu ajaran utama yang diajarkan oleh Tuhan Yesus adalah menerima dan mengasihi setiap orang sebagai sesamanya. Tidak ada alasan untuk bertindak tanpa toleransi berdasarkan apa yang diajarkan oleh Tuhan Yesus Kristus. Orang harus berpikir, bertindak, dan percaya dalam mencintai orang lain dengan toleransi seperti dirinya sendiri. Dan jangan lupa bahwa setiap orang adalah sesama manusia, terlepas dari keyakinan atau pandangan dunianya. Sudah menjadi rahasia umum bahwa sikap dan kepercayaan umat Kristiani tentang toleransi dan pluralitas dipengaruhi oleh teladan Yesus sejak awal Perjanjian Baru. Agama Kristen telah muncul, disebarkan, dan bekerja sejak saat itu. dalam agama dan masyarakat Yahudi, jadi pluralitas sudah ada saat itu.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>Stanley R. Rambitan, "Pluralitas Agama Dalam Pandangan Kristen Dan Implikasinya Bagi Pengajaran PAK," *Jurnal Shanan* 1, no. 1 (March 1, 2017): 93–108, <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1473>.

Yesus telah menanamkan prinsip toleransi melalui kehidupan dan ajarannya. Ini adalah standar yang ditetapkan untuk cara orang percaya berpikir dan berperilaku. Karena itu, ajaran Yesus tentang toleransi sangat sederhana, jelas, dan mudah diterima. Oleh karena itu, gereja Tuhan harus bebas dari fanatisme jika norma berpikir dan berperilaku sejalan dengan Alkitab. Ajaran berikut memberikan wawasan tentang pelajaran toleransi yang diajarkan Tuhan Yesus Kristus.

### ***Kedua: Teladan Penerimaan Yesus kepada Perempuan Samaria***

Yesus adalah seorang guru yang luar biasa, dan dia melakukan pekerjaan yang luar biasa untuk menyampaikan ide dan keyakinannya kepada orang lain. Ada masyarakat yang tidak toleran, di mana orang menolak atau menghindari orang lain karena perbedaan tradisi dan keyakinan agama.<sup>19</sup> Tuhan Yesus menghancurkan masyarakat ini melalui pengajaran-Nya yang kuat. Tuhan Yesus, yang juga seorang Yahudi, menggunakan strategi praktis untuk menghapus intoleransi orang Yahudi terhadap orang Samaria, yang berarti mereka tidak mau bergaul dengan mereka. (Yoh. 4:19)

Yesus menerima kehadiran orang-orang dari berbagai bangsa dan mau berinteraksi dengan mereka. Yesus juga dengan senang hati belajar dan mengambil contoh yang baik dari orang-orang asing untuk memperkaya ajaran moral-etis-Nya, seperti yang terjadi ketika Ia bertemu dengan perempuan Samaria.<sup>20</sup> Pandangan dan sikap Yesus terhadap individu dari berbagai latar belakang dalam dialog dengan perempuan Samaria menandakan bahwa Yesus menghargai dan menerima mereka sebagai manusia. Yesus mengungkapkan bahwa semua individu pantas mendapat perlakuan yang baik, yaitu dengan peduli dan menghargai keberhargaan hidup mereka. Juga bahwa, masyarakat lain ini menjadi tempat menyampaikan kabar baik, Injil atau berita keselamatan, supaya mereka dapat selamat; atau supaya mereka dapat dibebaskan dari belenggu kebodohan, kemiskinan, kesakitan dan penderitaan, dan mereka dapat hidup damai sejahtera.”<sup>21</sup>

Oleh karena itu, sikap dan perspektif yang mengekang dan mengekang harus dihapus, karena hal-hal ini menghalangi orang untuk melaksanakan amanat luar biasa Kristus untuk menjadi saksi-Nya. Dalam menghadapi perbedaan dalam masyarakat, tindakan seseorang harus mencerminkan wajah Kristus, yang toleran terhadap semua agama dan orang. Identitas ini harus melekat pada setiap individu yang percaya. Mengambil wanita Samaria adalah hanya satu contoh dari hikmah-hikmah ini, yang sudah terlihat dalam pelayanan Kristus. Pelajaran Kashilah oleh Tuhan Yesus Kristus,

---

<sup>19</sup>

<sup>20</sup>Yushak Soesilo, “Gereja Dan Pluralisme Agama Dalam Konteks Di Indonesia,” *Jurnal Antusias* 1, no. 2 (2011): 1–19, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/88/87>.

<sup>21</sup>Rambitan, “Pluralitas Agama Dalam PAndangan Kristen Dan Implikasinya Bagi Pengajaran PAK.”



atau memperlakukan sesama seperti diri sendiri, menentukan cara orang beriman berpikir dan bertindak.

### ***Ketiga: Sikap dan Pandangan Kristus Tentang Hukum Taurat***

Dengan tegas, Yesus mengungkapkan pendiriannya terhadap hukum Taurat sebagai fondasi keyakinan orang Yahudi. Dalam menghadapi keyakinan mereka, Yesus dengan tegas menyatakan bahwa tujuan utama kedatangan-Nya bukanlah untuk menghapuskan hukum Taurat atau kitab para nabi. Namun, maksud kedatanganNya hanya untuk melengkapi itu. (Mat. 5:17). Pernyataan Tuhan Yesus tentang hukum taurat tentu saja sangat sensitif bagi orang Yahudi, “mengingat bahwa Hukum Taurat merupakan dasar, landasan hidup keagamaan dan keyakinan bagi orang Israel sesuai Perjanjian Lama.”<sup>22</sup>

Dalam Perjanjian Baru, Tuhan Yesus sering menyerang dan mengkritik para imam dan ahli Taurat, yang merupakan pemimpin agama dan guru Yahudi. Tempat hukum Taurat di mata Tuhan Yesus jelas. Kedatangan Yesus adalah untuk memenuhi Hukum Taurat, bukan untuk menghapusnya. Segala sesuatu yang terjadi sudah ditentukan sejak awal, tidak ada yang dapat terlewat. Tidak ada satu kota atau wilayah pun yang akan terlewatkan dalam Hukum Taurat sampai semuanya terwujud (Mat. 5:18). Rasul Paulus mengatakan kepada jemaat di Efesus bahwa mereka harus hidup dengan bijak, memanfaatkan waktu mereka dengan baik karena hari-hari ini penuh dengan kejahatan. Sebagai gantinya, mereka harus terus diisi dengan Roh. Karena itulah, (Matius 5:19) mengatakan bahwa orang yang melanggar salah satu hukum Taurat yang paling ketat dan mengajarkan hal itu kepada orang lain akan ditempatkan pada tempat terendah di surga. Sebaliknya, orang-orang yang menghormati dan mengajar orang lain untuk patuh terhadap semua hukum akan diberi peringkat yang tinggi.

Dalam ajaran-ajarannya, Yesus Kristus menguatkan ajaran-ajaran Musa dengan menyatakan bahwa hukum-hukum tersebut harus dijalankan (Mat. 5:17-19) menyatakan bahwa seseorang yang percaya dalam Kristus sesungguhnya telah menjadi baru (2 Kor. 5:17). Ketika seseorang percaya dalam Kristus, ia telah "berubah" atau "dibuat baru" dalam Yesus Kristus. Hal ini berarti bahwa seseorang yang percaya memiliki identitas baru dalam Kristus, yang tidak lagi terikat oleh dosa dan kehidupan yang lama, tetapi hidup yang baru dalam kasih karunia dan kebenaran Kristus Yesus. Oleh karena itu, menjadi suatu yang tak mungkin bagi seorang yang percaya untuk terus hidup dalam dosa seperti sebelumnya karena telah dibebaskan dan dimampukan untuk hidup dalam kemenangan yang baru dalam Kristus. Bagi Yesus Kristus, Hukum Taurat merupakan ungkapan abadi dari keinginan Allah yang tidak dapat disesuaikan.”<sup>23</sup> Yesus dengan penuh penghormatan dan hormat memegang teguh hukum Taurat sebagai

---

<sup>22</sup>Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru II*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 10.

<sup>23</sup>Chris Marantika, *Kristologi* (Yogyakarta: Iman Press, 2008), 20.

landasan keagamaan bagi bangsa Israel. Ia hidup sesuai dengan ketentuan-ketentuan hukum Taurat dan tidak pernah menolak hukum Musa sedikit pun. Yesus adalah orang Yahudi yang tidak menolak ajaran dan prinsip hidup orang Yahudi <sup>24</sup>. Yesus menolak ajaran para pengajar taurat yang menyimpangkan penafsiran Hukum Musa. Ia menegaskan bahwa mereka tidak mengikuti kebenaran. Guru-guru Israel mengajarkan Hukum Musa tetapi mereka tidak mampu melakukan apa yang mereka ajarkan dengan baik sebagai contoh yang baik.<sup>25</sup> Alasan mengapa Yesus berbicara demikian adalah karena realitas yang ada; “Sebab itu turutilah dan lakukanlah segala sesuatu yang mereka ajarkan kepadamu, tetapi janganlah kamu turuti perbuatan-perbuatan mereka, karena mereka mengajarkannya tetapi tidak melakukannya (Mat. 23:3).

Gagasan bahwa Tuhan Yesus Kristus tidak pernah menentang kebenaran Taurat didasarkan pada perspektif dan pola pikir ini karena banyak bukti yang ditemukan dalam Kitab Perjanjian Baru yang menunjukkan bahwa Yesus mengagumi, menerima, dan mempertahankan Taurat sebagai landasan agama Israel. Yesus dengan sungguh-sungguh mengikuti nilai-nilai dan ajaran Taurat. Dia hanya mengkritik cara para pengajar Hukum Musa menjalani hidup mereka, yang tidak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam Taurat. Selain itu, Yesus menegur mereka karena tidak mematuhi Hukum Musa dan karena kemunafikan mereka.

### **Keputusan Yesus Tidak Menghukum Perempuan yang Tertangkap Basah Berbuat Zinah**

Fakta dan bukti yang kuat tentang keyakinan Tuhan Yesus yang mendukung toleransi diberikan oleh Perikop dalam Yohanes 8 tentang ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi yang membawa seorang wanita yang telah melakukan perzinahan (Yoh. 8:3). Banyak orang terkejut dengan tindakan dan keputusan yang diambil Tuhan Yesus dalam menanggapi permintaan orang tersebut, sampai para imam dan orang Farisi melemparkan batu ke arah wanita yang melanggar perintah Musa. Yesus menggunakan peristiwa ini untuk mengajarkan semua orang tentang apa itu toleransi.

Penerimaan, maaf, pengampunan, kasih adalah nyawa dari Toleransi. Sikap itulah yang dipraktikkan Kristus menjadi pelajaran berharga tentang makna toleransi. Dosa perzinahan perempuan tersebut sama sekali tidak dapat ditoleransi, namun Tuhan Yesus memberikan pelajaran tentang makna toleransi. Hukum harus ditegakkan namun kasih dan penerimaan memungkinkan manusia memahami bahwa semua orang memiliki sisi gelapnya masing-masing Ajaran Tuhan Yesus tentang toleransi, atau sikap menerima

---

<sup>24</sup>Sarah. Andrianti, “Yesus, Taurat Dan Budaya,” *Jurnal Antusias* 2, no. 3 (2013): 1–15, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/51/50>.

<sup>25</sup>Noel Surbakti, “Belajar Menghargai Kearifan Lokal Dari Yesus Dalam Matius 22:32,” *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 1, no. 2 (December 18, 2019): 161–177, <http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/31>.

sesama dalam kasih Kristus menyadarkan semua ahli-ahli taurat dan orang-orang Farisi bahwa mereka juga adalah orang berdosa yang tidak luput dalam dosa dan kelalaian.

Sikap toleran Tuhan Yesus memberikan pelajaran penting dari luar: cinta, belas kasihan, pengampunan, dan penerimaan adalah cara toleransi terjadi. Tanpa semua ini, orang-orang akan mengembangkan sikap dan kebiasaan yang membuat mereka merasa lebih bebas, lebih baik, lebih akurat, lebih unggul, dan sebagainya, yang semua menyebabkan ketidaksetaraan.

### **Implementasi Teologi dalam Masyarakat Majemuk**

Indonesia sebagai sebuah bangsa yang terdiri dari berbagai suku bangsa, agama, suku, bahasa dan ras menghadapi berbagai persoalan yang berkaitan dengan keberagaman. 'Dalam masyarakat majemuk, seperti Indonesia, masalah-masalah yang kritikal yang biasanya dihadapi adalah hubungan antara sistem nasional atau pemerintahan negara, dengan masyarakat-masyarakat suku bangsa yang menjadi rakyat negara tersebut; hubungan di antara sukubangsa-sukubangsa yang berbeda kebudayaannya (termasuk keyakinan keyakinan keagamaannya); dan hubungan di antara sesama warga masyarakat di tempat tempat umum, terutama di pasar dan berbagai pusat kegiatan pelayanan ekonomi.'<sup>26</sup>

Komunitas gereja harus responsif terhadap masalah-masalah yang timbul, dan kita perlu hidup dengan pemikiran dan tindakan sesuai dengan contoh hidup Tuhan Yesus Kristus. Kita harus hadir untuk memperkuat persatuan dalam keberagaman dengan mengamalkan nilai-nilai dan ajaran tentang toleransi yang diajarkan oleh Tuhan Yesus Kristus. Menurut ajaran Tuhan Yesus tentang kesabaran, orang percaya diharapkan untuk menerapkan sikap dan perilaku yang sesuai dalam kehidupan sehari-hari.

### **Mengasihi Semua Orang Seperti Diri Sendiri**

Kasih adalah prinsip yang mendasari Kerajaan Allah. Cinta tidaklah melakukan kejahatan terhadap sesama manusia adalah prinsip yang memberikan arahan dan panduan dalam kehidupan sehingga orang-orang Kristen dapat menjauhkan diri dari perilaku jahat dan sikap intoleran.<sup>27</sup> Hal ini adalah pelajaran, amanah, dan cara hidup untuk mencintai setiap orang seperti diri sendiri. Mengikuti contoh Tuhan Yesus Kristus harus menjadi kebiasaan dalam berinteraksi dengan orang lain dalam budaya majemuk. Ketika kita mencintai semua orang dengan cara yang sama seperti kita mencintai diri sendiri, perbedaan akan menjadi sumber warna daripada penghalang. Karena kita mencintai orang lain seperti diri kita sendiri, orang beriman mampu menerima siapa pun dengan kekuatan dan kelemahan, terlepas dari bahasa, agama, etnis, atau

---

<sup>26</sup>Parsudi Suparlan, *"Masyarakat Majemuk Dan Perawatannya."* (Antropologi Indonesia, 2014).

<sup>27</sup>Andrianti, "Yesus, Taurat Dan Budaya."

kepercayaan mereka. Cintai dirimu sendiri dan perlakukan orang lain dengan cara yang sama seperti dirimu sendiri. Mengurangi perselisihan dan konflik yang disebabkan oleh perbedaan. Semua orang merasa harus mengikuti apa yang Tuhan Yesus ajarkan, perintahkan, dan teladani, baik dalam pikiran maupun tindakan.

### ***Menghormati Ajaran dan Keyakinan Orang lain***

Orang memandang agama dan keyakinan pribadi sebagai superior, benar, dan tak tergantikan adalah sumber utama dari masalah keberagaman. Menyakiti ajaran, agama, dan keyakinan orang lain dengan kata-kata yang merendahkan. Dalam masyarakat yang beragam budaya, para penganut agama memiliki peran penting dalam menyebarkan ajaran agama yang mereka anut, namun di antara mereka juga terdapat sekelompok orang yang tidak begitu peduli terhadap agama yang mereka yakini. Pernyataan semacam ini dapat memicu perasaan tidak nyaman tetapi juga dapat membantu kita untuk memahami hubungan antara suatu agama dan para pengikutnya<sup>28</sup>.

Toleransi antara agama, suku, ras, dan keyakinan muncul ketika rasa hormat terhadap ajaran agama dan keyakinan orang lain ditunjukkan dalam sikap dan perbuatan. Taurat memberikan contoh dan landasan bagi orang percaya untuk bertindak dalam situasi sosial, itulah sebabnya menghormati Tuhan Yesus. "Menghormati ajaran dan keyakinan orang lain diwujudkan dalam toleransi bisa menekan atau meminimalisasi bentrokan di antara mereka. Toleransi beragama yang dikembangkan bukan hanya menghargai teologi dan iman masing-masing agama dan umat beragama, tetapi juga memahami dan menghargai budaya dari umat beragama tersebut."<sup>29</sup>

### ***Mengembangkan Sikap dan Praktik Hidup Mengampuni***

Salah satu dasar yang mendasari intoleransi di masyarakat adalah keyakinan bahwa diri sendiri adalah moral yang paling unggul. Seseorang harus belajar memaafkan sebelum dapat bersikap toleran terhadap orang lain. Karena pola pikir ini secara langsung mencerminkan ajaran dan teladan kehidupan Tuhan Yesus Kristus, setiap umat Kristiani harus mengadopsinya. Karena tidak ada seorang pun yang tidak berdosa, tindakan Kristus terhadap perempuan yang berzinah dalam Yohanes 8 menjadi teladan untuk toleran dan menerapkan pengampunan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak ada satu pun individu yang unggul. Kebiasaan hidup munafik dan keyakinan bahwa diri sendiri lebih baik daripada orang lain adalah contoh intoleransi yang harus dihilangkan.

Dengan mengajarkan dan memberikan teladan pengampunan dan menerima kehidupan, Yesus Kristus telah mengundang orang yang berdosa untuk keluar dari

---

<sup>28</sup>Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural."

<sup>29</sup>Rosalina Ginting and Kiki Ayaningrum, "Toleransi Dalam Masyarakat Plural," *Jurnal Majalah Ilmiah Lontar* 23, no. 4 (2009): 1-7, <https://journal.upgris.ac.id/index.php/LONTAR/article/view/665/612>.

kegelapan dan masuk ke dalam kehidupan yang terang. Demikian pula, setiap orang yang percaya bersiap untuk berperilaku seperti Yesus, yaitu tidak menghakimi orang lain atau menganggap mereka lebih baik dari mereka sendiri.

#### 4. Kesimpulan

Gereja memiliki pluralitas di masyarakatnya. Tidak peduli suku, agama, atau ras, setiap anggota masyarakat harus mendengar kabar baik tentang kasih Kristus. Penolakan, keresahan, dan praktik intoleransi ras, agama, dan etnis menjadi masalah yang paling penting. Banyak tindakan yang tidak dapat ditoleransi terjadi, menghambat kemajuan dan pertumbuhan negara. Perbaiki diri setiap hari, tidak semua orang memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi daripada orang lain. Sikap kita akan lebih toleran terhadap orang lain jika kita menghindari kemunafikan dan menganggap diri kita lebih baik daripada orang lain. Tuhan Yesus menunjukkan dengan jelas bahwa setiap orang harus memiliki pola pikir dan tindakan yang mengampuni dalam kisah wanita yang kedapatan berzinah ini.

#### Referensi

- Andrianti, Sarah. "Yesus, Taurat Dan Budaya." *Jurnal Antusias* 2, no. 3 (2013): 1–15. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/51/50>.
- Casram. "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural" 1 (August 23, 2016). Accessed July 13, 2019. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw/article/view/588>.
- Fitriani, Shofiah. "Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 (December 30, 2020): 179–192. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/5489>.
- Ginting, Rosalina, and Kiki Ayaningrum. "Toleransi Dalam Masyarakat Plural." *Jurnal Majalah Ilmiah Lontar* 23, no. 4 (2009): 1–7. <https://journal.upgris.ac.id/index.php/LONTAR/article/view/665/612>.
- Gusti, Reza Muhammad, and Achmad Mujab Masykur. "Dinamika Psikologis Mahasiswa Berprestasi: Studi Kualitatif Deskriptif." *Jurnal EMPATI* 5, no. 1 (January 27, 2016): 50–54. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/14947>.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru II*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Harefa, Syukur Aman, and Adrianus Bawamenewi. "Penanaman Nilai Toleransi Umat Beragama Dikalangan Siswa SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 4, no. 2 (December 30, 2021): 419–425. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/3623>.
- Henri Sirangki, Mariani Rombe Payung, Yusri, and Alfrisa Ayo' Payung Allo. "Memaknai Toleransi Secara Teologis Sebagai Upaya Moderasi Beragama." *Jurnal Teologi Pabelum* 3, no. 1 (August 31, 2023): 88–96. <https://jurnal.stt-gke.ac.id/index.php/pabelumjtp/article/view/57>.

- Krismiyo, Alfonsus, and Rosalia Ina Kii. "Membangun Harmoni Dan Dialog Antar Agama Dalam Masyarakat Multikultural." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 6, no. 3 SE-Articles (September 12, 2023): 238–244. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/18822>.
- Mangantibe, Vedy Yanto, and Mario Chlief Taliwuna. "Toleransi Beragama Sebagai Pendekatan Misi Kristen Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 1 (June 18, 2021): 33–47. <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/56>.
- Marantika, Chris. *Kristologi*. Yogyakarta: Iman Press, 2008.
- Purwoto, Paulus, Reni Triposa, and Yusak Sigit Prabowo. "Menanamkan Kerukunan Di Tengah Masyarakat Multikultural Melalui Pendidikan Kristiani." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (July 31, 2021): 69–83. <https://www.e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata/article/view/90>.
- Rambitan, Stanley R. "Pluralitas Agama Dalam Pandangan Kristen Dan Implikasinya Bagi Pengajaran PAK." *Jurnal Shanan* 1, no. 1 (March 1, 2017): 93–108. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1473>.
- Sanderan, Rannu, Feky Markus, Polina Ulpa, Rati Datukayang, Nelchy Boboy, and Albir Resua. "Paradigma Misi Kristen Dan Moderasi Beragama Analisis Pendekatan Pluralistik." *Melo: Jurnal Studi Agama-agama* 3, no. 1 (June 15, 2023): 39–50. <https://melo.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsmelo/article/view/135>.
- Simanjuntak, Fredy. "Problematika Disorganisasi Dan Disharmonisasi Keluarga." In *Keluarga Yang Misioner*, 2018.
- Soesilo, Yushak. "Gereja Dan Pluralisme Agama Dalam Konteks Di Indonesia." *Jurnal Antusias* 1, no. 2 (2011): 1–19. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/88/87>.
- Soffi, Dewi Ariyanti. "Dialog Lintas Iman: Upaya Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Membangun Kehidupan Toleransi Umat Beragama." *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* 7, no. 2 (October 31, 2023): 176–192. Accessed December 20, 2023. <https://waskita.ub.ac.id/index.php/waskita/article/view/5430>.
- Stevanus, Kalis. "Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati Menurut Lukas 10:25-37 Sebagai Upaya Pencegahan Konflik." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (June 21, 2020): 1–13. <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/99>.
- Suparlan, Parsudi. *Masyarakat Majemuk Dan Perawatannya*. Antropologi Indonesia, 2014.
- Suratman, Efesus, Muryati Muryati, Gernaida K.R. Pakpahan, Yusak Setianto, and Andreas Budi Setyobekti. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hukum Kasih." *PROSIDING PELITA BANGSA* 1, no. 2 (February 4, 2022): 81. <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/prosiding/article/view/505>.

- Surbakti, Noel. "Belajar Menghargai Kearifan Lokal Dari Yesus Dalam Matius 22:32." *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 1, no. 2 (December 18, 2019): 161–177. <http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/31>.
- Susabda, Yakub. *Kaum Injili*. Malang: Gandum Mas, 1991.
- Widjaja, Fransiskus Irwan. "Pluralitas Dan Tantangan Misi: Kerangka Konseptual Untuk Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2019): 1–13. Accessed March 10, 2023. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/28>.
- Wright, Christoper J.H. *Becoming Like Jesus*. Jawa Timur: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2017.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 31, 2020): 28. Accessed June 22, 2020. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/167>.